

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah potensi yang dimiliki individu dalam melakukan suatu aktivitas baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang tampak melalui hasil belajar maupun kinerja yang ditunjukkan (Rahmawati, 2020:12). Putra dan Lestari (2021:21), menyatakan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya.

Kemampuan dapat dipahami sebagai kecakapan individu dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menyelesaikan tugas serta menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata (Sari & Pratama, 2022:17). Hidayat (2023:26), menyatakan bahwa kemampuan adalah suatu kompetensi yang terukur dan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan maupun pengalaman, sehingga individu dapat menunjukkan performa yang sesuai dengan tuntutan tugas. Kemampuan merupakan hasil dari interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan yang diwujudkan dalam keterampilan nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Wulandari, 2024:34).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat saya simpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu, baik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Kemampuan tidak hanya bersifat bawaan, tetapi juga dapat dikembangkan melalui proses belajar, pengalaman, dan latihan yang berkesinambungan. Dengan demikian, kemampuan dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara potensi individu dengan lingkungan, yang tampak dalam performa nyata ketika individu menghadapi tugas atau permasalahan.

2.1.2 Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis yang runtut, logis, serta sesuai dengan kaidah bahasa (Wulandari & Hidayat, 2021:24). Kemampuan ini diarahkan pada penguasaan dasar penulisan seperti penggunaan ejaan, tanda baca, pemilihan kosakata sederhana, dan penyusunan kalimat yang benar.

Pratiwi (2022:19), menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa sekolah dasar merupakan kecakapan untuk menghasilkan tulisan yang tidak hanya sekadar menyalin, tetapi juga mengorganisasikan gagasan, menyusunnya dalam bentuk paragraf, serta menghubungkannya secara padu sehingga pesan dapat dipahami pembaca.

Kemampuan menulis pada anak usia sekolah dasar berbeda dengan jenjang lain karena masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Oleh karena itu, kegiatan menulis di Sekolah dasar lebih ditekankan pada latihan menulis kalimat sederhana, menyusun paragraf singkat, menulis karangan narasi, deskripsi, dan argumentasi sederhana (Putra & Sari, 2023:22).

Lestari (2024:28), menyatakan bahwa kemampuan menulis di sekolah dasar berfungsi tidak hanya untuk melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan daya imajinasi. Melalui menulis siswa belajar menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca, mendengar, dan pengalaman sehari-hari menjadi sebuah karya tulis.

Kemampuan menulis juga dipandang sebagai indikator keberhasilan pembelajaran bahasa di Sekolah dasar, karena dari kegiatan menulis terlihat sejauh mana siswa mampu menguasai kosakata, tata bahasa, serta mampu berpikir runtut dan sistematis (Rahmawati & Pratama, 2025:33).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat saya simpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kecakapan dasar siswa dalam menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk bahasa tulis yang runtut, logis, serta sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis seperti penggunaan ejaan, tanda baca, dan susunan

kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta menyampaikan pesan agar mudah dipahami pembaca. Dengan demikian, menulis pada sekolah dasar menjadi keterampilan penting yang harus dilatih secara bertahap karena berfungsi sebagai dasar pengembangan literasi, logika berpikir, dan komunikasi siswa pada jenjang pendidikan berikutnya.

2.1.3 Pengertian Menulis

A. Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang tak terlepas oleh seseorang, terlebih lagi untuk seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan yang tentunya kegiatan tulis menulis sangat biasa dijumpai. Karya tulis terdiri dari beberapa macam, yaitu tulisan dalam bentuk makalah, esai, *review*, artikel ilmiah, atau skripsi yang tentunya merupakan salah satu persyaratan bagi seorang mahasiswa untuk mencapai sarjana. Dalam hal menulis, tentu tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan faktor utama dari minat seseorang untuk menulis ialah ketertarikan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kemampuan menulis karya ilmiah pada umumnya dapat dilihat dari aspek makalah yang menjadi karakter dari sebuah karya tulis ilmiah. Mujianto (2006:12), memaparkan bahwa penulisan karya ilmiah secara paradigmatis adalah proses pengungkapan gagasan yang cerdas dengan bahasa yang cermat dan dipaparkan dengan teknik penulisan yang akurat sebagai dukungan otentiknya. Penulis karya ilmiah memperhatikan beberapa komponen penyajian yang meliputi lima hal, yakni perumusan masalah, studi perpustakaan, metodologi penelitian, penggunaan Bahasa dan Teknik penulisan.

Jacobs, dkk. (1981:29), menyatakan bahwa ada lima aspek yang bisa dijadikan ukuran untuk menilai kemampuan menulis karya ilmiah meliputi: (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata dan istilah, (4) penggunaan bahasa, dan (5) penerapan ejaan dan teknik penulisan. Aspek "isi" menyangkut rumusan masalah, pengungkapan gagasan, dan pemaparan bukti untuk menguatkan gagasan berupa gambaran informasi lengkap tentang apa dan mengapa yang ditulis sesuai dengan judul, permasalahan, dan maksud tulisan. Aspek

"organisasi" berkaitan dengan struktur penulisan, yakni cara bagaimana berbagai informasi disajikan secara runtut dan menarik. Aspek "kosakata" dan "istilah" menyangkut bagaimana pemilihan kata dalam setiap kalimat dengan menggunakan kata dan istilah ilmiah sehingga menimbulkan pemahaman tertentu. Aspek "penggunaan bahasa" menyangkut pengkonstruksian kalimat yang dalam pembentukan bahasa. Aspek "ejaan" dan "teknik penulisan" menyangkut penerapan seluruh kaidah ejaan dan format penulisan karya ilmiah.

Nurjani & Fauziah (2023:14), menyatakan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran seseorang melalui simbol-simbol tulisan yang dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain saat membaca. Ambarsari et al (2023:27), menyatakan bahwa menulis adalah proses kreatif yang melibatkan pengungkapan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, membujuk, atau menghibur pembaca. Proses ini memungkinkan penulis menyampaikan pesan dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses sistematis dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran melalui bahasa tulis yang terstruktur, runtut, dan sesuai kaidah penulisan. Menulis tidak hanya sebatas menuangkan kata-kata, tetapi juga menuntut kecermatan dalam memilih kosakata, mengorganisasikan ide, serta menggunakan bahasa dan teknik penulisan yang tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, menulis dapat dipandang sebagai keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang memerlukan latihan, ketertarikan, serta pemahaman terhadap aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan ejaan sehingga menghasilkan karya tulis yang ilmiah, komunikatif, dan bermakna.

B. Tujuan Menulis

Terdapat beberapa tujuan penulisan yang dilakukan oleh seorang penulis diantaranya:

1. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
2. Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dan sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
3. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.
4. Menghibur fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan "ringan" yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

Syafie'ie (1988:51-52), menyatakan bahwa tujuan menulis diklasifikasikan sebagai berikut: dapat

- (1) Mengubah keyakinan pembaca,
- (2) Menanamkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca,
- (3) Merangsang proses berpikir pembaca,
- (4) Menyenangkan atau menghibur pembaca,
- (5) Memberitahu pembaca, dan
- (6) Memotivasi pembaca.

Sedangkan Hugo Harting (dalam Tarigan, 1994:24-25), menyatakan bahwa tujuan penulisan, antara lain:

- (1) Tujuan penugasan (*Assingment Purpose*),
- (2) Tujuan altruistik (*Altruistic Purpose*),
- (3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*),
- (4) Tujuan penerangan (*Informational Purpose*),
- (5) Tujuan Pernyataan Diri (*Self Expressive Purpose*),
- (6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*), dan
- (7) Tujuan pemecahan masalah (*Problem-Solving Purpose*)

2.1.4 Jenis-Jenis Menulis

A. Eksposisi

Eksposisi atau biasa juga disebut pemaparan, yaitu salah satu karangan yang berusaha menguraikan, menerangkan dan menganalisa suatu pokok pemikiran yang dapat memperluas pandangan dan pemikiran seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap.

Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah. Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Ekposisi berusaha menjelaskan

atau menerangkan. dapat dipahami bahwa untuk menulis karangan eksposisi, penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan dilaksanakan. Untuk itu, maka seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji melakukan penelitian, misalnya wawancara, merekam pembicaraan orang, mengedarkan angket melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya.

B. Deskripsi

Deskripsi biasa atau disebut dengan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis mengharapkan pembacanya dapat melihat, mendengar dan merasakan sampai pada kesimpulannya tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Pada umumnya, menulis deskripsi jarang berdiri sendiri. Bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian dalam bentuk tulisan lainnya dan saling berkaitan.

C. Narasi

Narasi atau kisah merupakan tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang sesuatu yang telah diketahui atau sesuatu yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi latar dan adanya alur atau konflik. Narasi adalah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa (Suparno, 2006: 54). Karangan narasi berisi penyampaian rangkaian peristiwa menurut urutan kejadiannya, dengan maksud memberi arti pada suatu kejadian tersebut.

D. Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran. Argumentasi ditulis untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, setiap karangan argumentasi selalu terdapat alasan atau argumen tentang bantahan terhadap suatu pendapat atau penguatan terhadap pendapat tersebut.

E. Persuasif

Persuasif adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis dengan kata lain, persuasif berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat Bahasa.

2.1.5 Tahap Menulis

A. Tahapan Pramenulis

Tahap ini adalah persiapan sebelum mulai menulis. Pada tahap ini penulis menentukan topik, tujuan penulisan, serta siapa pembacanya. Selain itu dilakukan pengumpulan data, *brainstorming*, membuat kerangka (*outline*), atau *argument mapping* agar ide-ide yang muncul bisa lebih terarah.

B. Tahap Menulis *Draf*

Setelah ide terkumpul, penulis mulai menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan awal. Pada tahap ini fokus utamanya adalah mengembangkan ide sesuai kerangka tanpa terlalu memikirkan kesalahan ejaan, tata bahasa, atau kerapian.

C. Tahap Revisi

Revisi berarti memperbaiki dapat berubah menambah yang kurang atau yang mengurangi yang lebih. Menambah informasi yang mendukung mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan dan sebagainya.

D. Tahap Penyuntingan

Pada tahap ini penulis mengulang kegiatan membaca *draf*. Tulisan pada *draf* kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan berupa meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada *draf* kasar dengan melihat ketepatannya pada gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

E. Tahap Publikasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam sebuah penulisan, setelah menghasilkan tulisan yang telah selesai atau di anggap baik dan mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula di bagikan ke pembaca melalui internet.

2.1.6 Hambatan Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga Latihan serta kemampuan dalam menuangkan ide secara sistematis. Anita (2023:6) menekankan bahwa hambatan menulis juga dapat muncul akibat rendahnya motivasi, cemas, serta keterbatasan pengalaman membaca. Oleh karena itu, penting untuk memahami pembagian hambatan menulis agar dapat mencari Solusi yang dapat mencari Solusi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis.

A. Rasa Percaya Diri Yang Kurang

Rasa percaya diri yang kurang, hal ini sering sekali menjadi alasan penghambat bagi kita untuk menulis. Rasa itu muncul karena *mindset* kita yang

mengatakan bahwa kita tidak mampu untuk menulis dengan bagus atau lainnya. Perasaan dari dalam diri kita itulah yang menjadi penghambat kita untuk menulis, karena kita sudah meyakinkan diri bahwa kita tidak mampu untuk melakukannya.

B. Menunda-Nunda

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa menunda-nunda dalam hal apapun merupakan kebiasaan yang buruk. Apalagi jika kita menunda-nunda dalam hal menulis. Ide atau pemikiran yang cemerlang akan hilang begitu saja jika kita menunda-nunda untuk menuangkan ide kita dalam tulisan. Yang akan berakibat dengan sulitnya kita untuk menggali atau mendapatkan ide-ide yang bagus.

C. Bingung Harus Mulai Darimana

Hambatan selanjutnya ialah bingung harus mulai darimana, ini menjadi alasan banyak orang mengapa kita tidak bisa menyelesaikan tulisan kita. Kebingungan terjadi mungkin karena terlalu banyaknya ide atau tulisan yang ingin kita tulis, yang mengakibatkan patahnya semangat menulis.

D. Tulisan Tidak Sesuai Dengan Maksud Dan Tujuan

Maksud hambatan ini ialah, setelah selesai menulis dan dibaca ulang tulisan tersebut, tetapi ternyata tulisan tersebut tidak sesuai dengan maksud dan tujuannya. Hasil tulisan yang seperti ini akan membuat penulis tidak puas akan tulisannya. Akibatnya banyak penulis yang kecewa dengan kemampuannya sendiri.

2.1.7 Pengertian Argumentasi

Argumentasi merupakan tulisan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (statement). Dalam teks argumen, penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca ihwal kebenaran atau ketidakbenaran pernyataan tersebut (Alwasilah, 2005:116). Nursisto (1999: 43) menyatakan bahwa argumentasi adalah tulisan yang berusaha

memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang disampaikan benar.

Keraf (2010:3), menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Melalui argumentasi penulis mampu merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak (Keraf, 2004: 3).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa argumentasi dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga menuntut adanya alasan, bukti, dan penjelasan yang logis agar dapat meyakinkan orang lain. Argumentasi berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis, menguji kebenaran informasi, serta membiasakan siswa untuk berani mengemukakan gagasan dengan alasan yang rasional. Dengan demikian, argumentasi merupakan keterampilan yang menghubungkan logika, bukti, dan retorika sehingga dapat digunakan baik secara lisan maupun tulisan untuk membuktikan, memengaruhi, atau mempertahankan kebenaran suatu gagasan.

2.1.8 Menulis Argumentasi

A. Pengertian Menulis Argumentasi

Nursisto (1999: 5) menyatakan menulis atau mengarang adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa pada tingkat tertinggi. Keterampilan menulis memerlukan perolehan materi pendukung sebagai pengetahuan dasar.

Perolehan pemahaman terapan tentang kosa kata, kamus, struktur kalimat, struktur paragraf, ejaan dan tanda baca, logika dan struktur berpikir yang runtut.

Alwasilah (2005: 116) menyatakan menulis argumentasi adalah tulisan yang membuktikan benar atau salahnya suatu pernyataan. Dalam penulisan argumentatif, penulis menggunakan berbagai strategi dan perangkat retorika untuk meyakinkan pembaca akan benar atau salahnya pernyataan mereka.

Nursisto (1999: 43) menyatakan menulis argumentasi adalah karangan yang berupaya memberikan alasan untuk menguatkan atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentatif harus memuat argumentasi, atau bukti dan alasan, yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang dikemukakan itu benar. Argumentasi merupakan salah satu jenis retorika yang berupaya mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, membuat mereka percaya dan pada akhirnya bertindak sesuai dengan keinginan penulis. Melalui argumentasi, seorang penulis dapat menghubungkan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan benar atau tidaknya suatu pendapat atau suatu hal tertentu (Keraf, 2004: 3).

Menurut Yoki Ariyana dkk (2018:37-42) tulisan argumentasi yang baik memiliki indikator sebagai berikut:

1. Siswa mampu menuliskan klaim (pendapat utama) secara jelas dan relevan dengan topik
2. Siswa mampu menuliskan teks argumentasi dengan jumlah kata yang sesuai ketentuan
3. Siswa mampu menyesuaikan isi tulisan dengan topik yang dibahas
4. Siswa mampu menyajikan alasan (argumen pendukung) yang logis
5. Siswa mampu menyertakan bukti berupa data, fakta, atau contoh yang relevan
6. Siswa mampu menggunakan ejaan dan tanda baca sesuai dengan EYD

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa menulis argumentasi merupakan keterampilan menulis yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca melalui penyampaian pendapat, alasan, bukti, dan fakta yang logis. Menurut saya, menulis argumentasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis, logis, serta sistematis. Dengan menulis argumentasi, penulis belajar bagaimana memperkuat atau menolak suatu pendapat secara rasional sehingga tulisannya mampu memengaruhi keyakinan pembaca.

B. Ciri-Ciri Menulis Argumentasi

Ciri-ciri Argumentasi Nursisto (1999:43) mengemukakan ciri-ciri argumentasi adalah sebagai berikut:

1. Mengandung bukti dan kebenaran.
2. Alasan kuat.
3. Menggunakan bahasa denotatif.
4. Analisis rasional (berdasarkan fakta).
5. Unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi (sedapat mungkin tidak ada).

Indriati (2001: 79) menyatakan bahwa argumentasi yang kuat harus mengandung lima ciri-ciri. Lima ciri-ciri tersebut antara lain: 1) klaim (claim), 2) bukti afirmatif (setuju) dan bukti kontradiktif (bantahan), 3) garansi/justifikasi (warrant), 4) kompromi (concessions), 5) sumber aset (reservations).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, terdapat pernyataan atas suatu pendapat. Kedua, menyertakan alasan untuk meyakinkan orang lain mengenai pendapat yang disampaikan. Ketiga, mengandung bukti kebenaran berupa data dan fakta pendukung yang relevan. Keempat, analisis yang dilakukan berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

C. Kesulitan Menulis Argumentasi

Tarigan (2008:22), menyatakan bahwa kesulitan menulis argumentasi pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Kesulitan menemukan ide atau gagasan utama karena keterbatasan kosakata
2. Kesulitan menyusun argumen secara logis dan sistematis, sebab menulis menuntut kemampuan berpikir teratur
3. Keterbatasan dalam memberikan bukti atau data pendukung, karena kurangnya kemampuan menghubungkan gagasan dengan fakta
4. Kendala kebahasaan, seperti penggunaan diksi, struktur kalimat, dan ejaan yang belum tepat; serta
5. Rendahnya motivasi dan minat menulis, yang membuat siswa enggan berlatih dan mengembangkan kemampuan menulis argumentasi

2.1.9 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Sari & Putra (2023:25), menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan pendekatan sistematis yang dipilih guru untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang bermakna, sehingga peserta didik dapat mengalami proses belajar secara optimal.

Sejalan dengan itu, Mardicko (2022:18), menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat langkah atau prosedur yang digunakan guru dalam mengatur kegiatan belajar, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, metode bukan sekadar cara teknis, tetapi juga mencakup strategi dan pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Utami & Kurniawan (2021:32), menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan. Hal ini karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, misalnya metode diskusi lebih

menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, sedangkan metode ceramah lebih cocok digunakan untuk penyampaian informasi yang luas dalam waktu terbatas.

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Hidayat (2020:21), menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yaitu segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, dalam proses pembelajaran, kedudukan pendidik sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya.

Pembelajaran adalah sebagai perangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik

Sementara itu, Wahyuni (2023:29), menyatakan bahwa metode pembelajaran tidak hanya sekadar cara penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong partisipasi aktif dalam kelas. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi guru, tetapi juga oleh kemampuan guru memilih metode yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat saya simpulkan, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara terencana dan terstruktur yang dipilih guru untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, membimbing aktivitas belajar siswa, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

2.1.10 Argument Mapping

A. Pengertian *Argument Mapping*

Argument mapping atau peta argumen adalah diagram yang menangkap struktur logis dari sebuah argumen sederhana atau kompleks. *Argument mapping* dibuat untuk memvisualisasikan penalaran dan bukti untuk suatu pernyataan atau klaim dari penalaran, terutama argumen yang kompleks dan perdebatan. Peta argumen adalah representasi dua dimensi dari struktur argumen yang umumnya berupa diagram kotak dan panah yang mirip dengan sebuah pohon. Kotak-kotak pada peta argumen berisi klaim-klaim yang berisi alasan yang mendukung atau alasan yang tidak mendukung.

Pendapat lain menyatakan bahwa peta argumen berkaitan dengan menjelaskan struktur argumen inferensial. Dimana gambar dan topik adalah fitur utama dari koneksi asosiatif, konsep adalah fitur utama dari hubungan, kesimpulan adalah fitur kunci dari argumen. Peta argumen adalah representasi spasial dari argumen yang memungkinkan kita untuk memvisualisasikan struktur logisnya. Peta semacam itu memungkinkan kita untuk melihat dengan jelas bagaimana setiap bagian dari sebuah argumen berhubungan dengan setiap bagian lain, bagaimana kesimpulan utama didukung oleh alasan, yang pada gilirannya didukung oleh alasan mereka sendiri, dan seterusnya. Peta argumen menggambarkan struktur logis ini dalam bentuk kotak dan panah.

Pengertian peta argument berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya yaitu peta argumen (*argument mapping*) merupakan alat bantu visual berbentuk diagram kotak dan panah yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam memahami, mengasesmen, dan mengevaluasi argumen. Argumen seseorang dapat dengan mudah dipahami dengan membuat peta argumen karena argumennya menjadi lebih terstruktur.

Argument mapping adalah jenis diagram yang menampilkan struktur logika dari sebuah argumen, baik yang sederhana maupun kompleks (Robhir&Nofrion,2024:15). *Argument mapping* adalah suatu teknik yang dapat melatih siswa dalam berargumen ketika memaparkan hasil penelitian agar

mendapatkan pengalaman menganalisis dan mengevaluasi standar argumentatif (Wahyudin et al., 2023:41).

Van Gelder (2020:52), menyatakan bahwa *argument mapping* adalah teknik untuk menyusun argumen secara sistematis dengan menempatkan klaim utama, alasan, dan bukti dalam bentuk cabang-cabang peta sehingga mempermudah siswa dalam mengorganisasikan gagasan secara logis dan konsisten.

Dwyer et al. (2021:64), menyatakan bahwa *argument mapping* merupakan representasi grafis dari premis, klaim, serta hubungan logis antar ide yang bertujuan untuk memperjelas pola berpikir kritis dan alur penalaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat saya simpulkan bahwa *argument mapping* merupakan sebuah alat bantu visual berbentuk diagram kotak dan panah yang digunakan untuk memetakan struktur logis dari suatu argumen. Melalui peta argumen, klaim utama, alasan, serta bukti dapat ditampilkan secara sistematis sehingga hubungan antar ide menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.



Gambar 2 1 Argument Mapping

B. Langkah-Langkah Membuat *Argument Mapping*

Peta argumen merupakan diagram kotak dan garis yang menyajikan struktur logis dari argumen secara visual, yaitu premis mendukung klaim. Sebuah peta argumen biasanya adalah berupa diagram “kotak dan anak panah”

dengan kotak sesuai dengan proposisi dan panah sesuai dengan hubungan seperti dukungan bukti. Pemetaan argumen mirip dengan kegiatan pemetaan lainnya seperti pemetaan pikiran dan pemetaan konsep, tetapi berfokus pada hubungan bukti yang logis atau kesimpulan diantara proposisi.

1. Menuliskan *claim* (pernyataan) dan alasan. *Claim* menjadi poin utama dari sebuah argumen. *Claim* merupakan ide dari seseorang untuk mencoba meyakinkan orang lain bahwa idenya tersebut adalah benar. Sebuah *claim* (pernyataan) hendaknya didukung oleh sebuah alasan, alasan pendukung dapat berupa bukti atau fakta yang dapat dipercaya dan menguatkan bahwa pernyataan tersebut adalah benar.
2. Setelah *claim* atau pernyataan utama dan alasan ditentukan, langkah berikutnya dalam membuat *argument mapping* adalah menghadirkan *evidence* atau bukti. *Evidence* berfungsi sebagai dasar yang menguatkan alasan sehingga argumen tidak hanya terlihat sebagai opini, tetapi memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti yang digunakan dalam argumentasi harus relevan, dapat dipercaya, dan dapat diverifikasi kebenarannya agar argumen menjadi lebih kokoh. Bukti dalam argumentasi dapat berupa fakta, data statistik, contoh konkret, maupun pendapat ahli. Fakta adalah informasi nyata yang terjadi dan bisa dibuktikan secara langsung. Statistik dapat berupa angka atau hasil penelitian yang menunjukkan kebenaran suatu pernyataan. Contoh konkret biasanya diambil dari pengalaman nyata atau kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, pendapat ahli juga sering dijadikan *evidence* karena dapat menambah kredibilitas sebuah argumen, terutama jika diambil dari sumber yang kompeten di bidangnya.
3. Setelah menentukan *claim* (pernyataan utama) dan mendukungnya dengan *evidence* (bukti yang kuat), langkah berikutnya dalam *argument mapping* adalah menghadirkan *reasoning* atau penalaran. *Reasoning* merupakan proses berpikir yang menghubungkan antara klaim, alasan, dan bukti sehingga membentuk satu kesatuan argumen

yang logis. Dengan kata lain, penalaran berfungsi sebagai “jembatan” yang menjelaskan mengapa bukti yang diberikan relevan untuk mendukung alasan, dan mengapa alasan tersebut dapat memperkuat klaim utama. Penalaran dalam argumentasi tidak sekadar mengulang klaim atau bukti, melainkan menjelaskan hubungan logis di antaranya. Misalnya, ketika seseorang menyatakan klaim bahwa “*Metode argument mapping dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V,*” lalu memberikan alasan bahwa metode ini membantu siswa mengorganisasi ide secara runtut, dan menghadirkan *evidence* berupa penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan nilai menulis siswa setelah menggunakan *argument mapping*, maka *reasoning* yang harus dibangun adalah penjelasan mengenai keterkaitan ketiganya. *Reasoning* dalam hal ini bisa berupa uraian bahwa karena siswa terbantu dalam menyusun ide secara runtut melalui peta argumen, maka mereka lebih mudah menuangkannya dalam bentuk tulisan argumentasi. Bukti penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan nilai memperkuat keterhubungan ini, sehingga wajar apabila klaim yang diajukan dapat diterima.

C. Manfaat Membuat *Argument Mapping*

Peserta didik yang belajar menggunakan *argument mapping* dapat memahami struktur argumen yang lebih baik, memaksa diri untuk berpikir jernih, memudahkan peserta didik dalam memetakan argumen, dan membantu peserta didik mengembangkan pemikirannya sendiri.

Pembelajaran melalui pembuatan peta argumen (*argument mapping*) peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari dengan lebih baik dan mendalam. Peta argumen dapat mengembangkan kemampuan peserta didik memahami argumen dengan baik. Peta argumen dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengartikulasikan, memahami dan mengkomunikasikan penalaran sehingga dapat memacu keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peta argumen dapat membantu peserta didik memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam tentang susunan konseptual dari isu-isu dan debat kompleks. Peta argumen membuat informasi lebih mudah diproses oleh pikiran dengan menggunakan sejumlah sumber representasi yang lebih luas (seperti warna, garis, bentuk, dan posisi).

Keuntungan-keuntungan pembuatan peta argumen meliputi: (1) Tayangan struktur argumen sangat efisien, yaitu peta argumen dapat meringkaskan beberapa halaman dari debat atau isu kompleks ke dalam peta tunggal; (2) Tayangan struktur argumen dapat ditampilkan dengan jelas, yaitu argumen ditranslasi dari bentuk teks ke dalam bentuk peta yang merupakan praktik keterampilan berpikir kritis yang sangat baik; dan (3) Masing-masing premis dapat ditunjukkan secara eksplisit, yaitu peta argumen akan memacu peserta didik mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan dan meminta bukti untuk masing-masing komponen dari argumen.

Manfaat membuat peta argumen (*argument mapping*) berdasarkan beberapa pendapat ahli yaitu peta argumen dapat memudahkan peserta didik membuat keputusan yang tepat dan membantu memecahkan alasan yang menjadi pertentangan sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama dalam menganalisis sebuah argumen.

D. Kekurangan dan Kelebihan *Argument Mapping*

1). Kelebihan *Argument Mapping*

Metode *Argument Mapping* memiliki berbagai kelebihan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan menulis argumentatif siswa. Van Gelder (2003: 95), menyatakan bahwa *argument mapping* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena membantu siswa mengorganisasikan argumen secara logis dan jelas. Dengan memvisualisasikan hubungan antara klaim, alasan, dan bukti, siswa dapat lebih mudah memahami logika argumen serta menilai kekuatan dan kelemahannya.

Davies (2011: 278) menjelaskan bahwa argument mapping mempermudah siswa memahami struktur argumen. Melalui tampilan visual yang hierarkis, siswa dapat melihat bagaimana elemen berpikir saling terhubung satu sama lain, sehingga mereka dapat menyusun argumen yang lebih runtut dan sistematis. Hal ini sangat membantu terutama bagi siswa yang masih kesulitan menyusun ide secara teratur dalam tulisan argumentatif.

Twardy (2004: 324), menyatakan bahwa penggunaan argument mapping juga dapat meningkatkan kualitas tulisan argumentatif siswa. Dengan membuat peta argumen, siswa terdorong untuk mencari alasan dan bukti yang relevan untuk mendukung klaimnya. Proses ini melatih mereka berpikir analitis dan reflektif sebelum menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Harrell (2008: 127) menambahkan bahwa metode ini dapat mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam proses pembuatan peta argumen, siswa sering kali berdiskusi, bertukar pandangan, dan bersama-sama menilai kekuatan sebuah argumen. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan komunikasi logis dalam kelompok.

Van Gelder (2007: 43) menyatakan bahwa argument mapping membantu siswa mengenali kesalahan berpikir atau *logical fallacy*. Karena setiap hubungan antara klaim dan alasan divisualisasikan secara eksplisit, siswa dapat melihat dengan jelas apabila ada argumen yang tidak relevan atau bukti yang tidak mendukung. Dengan demikian, metode ini juga berperan penting dalam melatih kemampuan evaluatif dan reflektif siswa terhadap argumen yang mereka buat.

2). Kekurangan *Argument Mapping*

Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode argument mapping juga memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan. Twardy (2004: 328), menyatakan bahwa salah satu kelemahan utamanya adalah waktu yang dibutuhkan untuk melatih siswa agar mahir membuat peta argumen. Bagi

siswa pemula, memahami hubungan antara klaim, alasan, dan bukti membutuhkan latihan berulang dan bimbingan guru yang intensif.

Van Gelder (2003: 101) menyebut bahwa metode ini dapat menambah beban kognitif (*cognitive load*), terutama bagi siswa yang belum terbiasa berpikir analitis. Ketika argumen yang dianalisis cukup kompleks, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menata elemen-elemen berpikir tersebut ke dalam bentuk peta visual yang logis.

Davies (2011: 282), menyatakan bahwa *argument mapping* juga tidak selalu cocok diterapkan pada semua jenis materi pelajaran. Metode ini lebih efektif untuk materi yang menuntut penalaran, analisis, dan pengambilan keputusan logis, namun kurang tepat untuk materi hafalan atau deskriptif yang tidak memerlukan penyusunan argumen.

Harrell (2008: 130) menambahkan bahwa keberhasilan penggunaan *argument mapping* sangat bergantung pada peran guru. Guru perlu memberikan bimbingan intensif agar siswa tidak salah memahami hubungan antarargumen atau menyusun peta secara keliru. Tanpa pendampingan yang tepat, hasil peta argumen bisa menjadi tidak akurat dan justru menimbulkan kebingungan.

2.1.11 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *argument mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menulis argumentasi. Windy Dwi Jayanti (2020), Mutia Sri Rahayu (2021), dan Ade Afrida (2022) sama-sama menemukan adanya peningkatan kualitas argumen dan pemahaman konsep setelah penerapan *argument mapping*. Penelitian internasional oleh Van Gelder (2007), Chen dkk. (2022), dan Rapanta dkk. (2016) juga menegaskan bahwa *argument mapping* efektif melatih berpikir kritis, memperjelas alasan, serta menjadi alat asesmen yang baik. Temuan ini memperkuat relevansi penelitian tentang pengaruh metode *argument mapping* pada siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor.

2.2 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai siswa sekolah dasar. Di antara berbagai jenis keterampilan menulis, menulis argumentasi menuntut siswa untuk mampu menyampaikan gagasan secara logis, disertai alasan, bukti, serta data yang mendukung. Namun, pada kenyataannya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis argumentasi. Kesulitan tersebut tampak dari ketidakmampuan siswa menyusun gagasan secara runtut, kurangnya dukungan bukti yang logis, serta lemahnya kemampuan menghubungkan satu argumen dengan argumen lain.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa berpikir kritis dan sistematis. Salah satu metode yang relevan adalah *Argument Mapping*. Metode ini merupakan teknik pemetaan argumen dalam bentuk bagan atau diagram, yang membantu siswa mengorganisasi klaim utama, alasan, bukti, serta sanggahan dengan lebih terstruktur. Melalui penggunaan metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan logis antar gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan argumentasi.

Argument Mapping diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis argumentasi karena metode ini menekankan keterampilan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Siswa tidak hanya diajak menyampaikan pendapat, tetapi juga dilatih untuk menyusun alasan yang kuat, menguji bukti, serta mengantisipasi argumen tandingan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa menulis argumentasi yang lebih runtut, logis, dan meyakinkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diasumsikan bahwa penggunaan metode *Argument Mapping* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan siswa menulis argumentasi. Tanpa metode tersebut, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang logis dan terstruktur. Oleh karena itu, penggunaan *Argument Mapping* diperkirakan akan menghasilkan kemampuan menulis argumentasi yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian dan masih perlu dibuktikan melalui analisis data. dengan demikian hipotesis penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode *argument mapping* terhadap kemampuan siswa menulis argumentasi pada kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor.

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada pengaruh penggunaan metode *argument mapping* terhadap kemampuan siswa menulis argumentasi pada kelas V SD Negeri 064988 105354 Medan Johor T.P 2025/2026 sebelum dan sesudah menggunakan metode *argument mapping*.

Hipotesis Alternatif (H_a):

Ada pengaruh metode *argument mapping* terhadap kemampuan siswa menulis argumentasi pada kelas V SD Negeri 064988 105354 Medan Johor T.P 2025/2026 sebelum dan sesudah menggunakan metode *argument mapping*.

2.4 Defenisi Oprasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan batasan makna setiap variabel yang digunakan agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan atau ide untuk menulis argumentasi.
2. *Argument mapping* adalah metode untuk menulis argumentasi.
3. Kemampuan menulis argumentasi adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat atau gagasan secara logis, sistematis, dan didukung oleh alasan serta bukti yang relevan melalui kegiatan menulis.